

## **PENGARUH PRODUKSI, NILAI TUKAR DOLLAR AMERIKA SERIKAT, DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA**

I Putu Gde Deva Satria Paramartha <sup>1</sup>

Ni Putu Wiwin Setyari <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dan beriklim tropis yang perkembangannya didukung oleh sub sektor pertanian. Salah satu sub sektor pertanian adalah perkebunan. Hasil perkebunan yang diekspor dan menjadi komoditas unggulan yaitu minyak kelapa sawit. Minyak Kelapa Sawit merupakan salah satu komoditas utama ekspor Indonesia dalam perdagangan internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis pengaruh produksi, nilai tukar dollar Amerika Serikat dan inflasi secara simultan terhadap ekspor minyak sawit di Indonesia, dan (2) menganalisis pengaruh produksi, nilai tukar dollar Amerika Serikat dan inflasi secara parsial terhadap ekspor minyak sawit di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produksi, Kurs Dollar, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

**Kata kunci:** *Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, Ekspor Minyak Sawit*

### **ABSTRACT**

*Indonesia is an agricultural and tropical country whose development is supported by the agriculture sub-sector. One of the agricultural sub-sectors is plantation. Plantation products are exported and become the leading commodity, namely palm oil. Palm Oil is one of Indonesia's main export commodities in international trade. The objectives of this study are (1) to analyze the effect of production, the US dollar exchange rate and simultaneous inflation on palm oil exports in Indonesia, and (2) analyze the effect of production, the US dollar exchange rate and partial inflation on palm oil exports in Indonesia. The data used is secondary data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that Production, Dollar Exchange Rate, and inflation simultaneously affected Indonesian palm oil exports. Production has a positive and significant effect on Indonesia's palm oil exports. The US dollar exchange rate has a positive but not significant effect on Indonesia's palm oil exports. Inflation has a negative and not significant effect on Indonesia's palm oil exports.*

**Keywords:** *Production, United States Dollar Exchange Rate, Inflation, Palm Oil Exports*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dan beriklim tropis yang perkembangannya didukung oleh sub sektor pertanian. Salah satu sub sektor pertanian adalah perkebunan. Perkebunan merupakan sub sektor yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan. Transaksi ekspor-impor bagi perkebunan Indonesia adalah kegiatan ekonomi yang sangat penting. Hasil perkebunan yang diekspor dan menjadi komoditas unggulan yaitu minyak kelapa sawit. Minyak kelapa sawit mempunyai prospek yang baik sebagai sumber pendapatan devisa dan mampu menciptakan kesempatan kerja sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam proses pengolahan produksi.

Perdagangan internasional terjadi karena perbedaan sumber daya alam yang dimiliki seperti keadaan geografis, iklim, teknologi, struktur ekonomi, spesifikasi tenaga kerja, sosial, dan politik. Adanya perbedaan tersebut masing-masing negara memproduksi barang yang berbeda, sehingga masing-masing negara akan berdagang untuk memenuhi kebutuhannya.

Era globalisasi yang disertai dengan pesatnya teknologi meningkatkan integritas kerjasama ekonomi Indonesia dengan berbagai negara, khususnya pada perdagangan internasional (Kurniawati, 2018). Sebagai negara yang menganut perekonomian terbuka, negara Indonesia juga aktif dalam organisasi internasional seperti APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*) WTO (*World Trade Organizations*), GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*) dan AFTA (*Free Trade Area*) yaitu kebebasan perdagangan tingkat dunia. Menjadi anggota

organisasi internasional akan memberikan keuntungan bagi negara anggotanya karena mendapatkan kemudahan dalam melakukan perdagangan (Laird, 2005).

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional terjadi akibat dua faktor utama yakni faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran (Nopirin, 2009:3). Manfaat utama perdagangan internasional adalah meningkatkan kemakmuran yaitu dengan memberikan kesempatan kepada setiap negara untuk berspesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa yang relatif efisien (Afin, 2008). Menurut Soi, dkk (2013) perdagangan memberikan peluang baru untuk pertumbuhan bagi negara- negara berkembang. Setiap negara pasti akan melakukan perdagangan antara negara untuk memenuhi kebutuhan dan mensejahterakan masyarakat salah satunya kegiatan ekspor, karena ekspor memiliki dampak besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Ekspor adalah salah satu aktivitas perdagangan internasional yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian suatu negara. Ekspor merupakan suatu kegiatan dengan menjual barang dan jasa dari dalam negeri menuju luar negeri. Didalam ekspor saat akan mengirimkan barang keluar negeri harus menentukan kualitas, kuantitas, sistem pembayaran dan juga syarat ketentuan ekspor barang yang disetujui antara eksportir dan importir. Kegiatan ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan (*trade*) dimana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Pada

dekade mendatang kegiatan ekspor akan menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri (Pramana, 2011). Menopang dan mendukung suatu perekonomian peningkatan ekspor telah menjadi suatu kewajiban atau keseharusan bukan hanya sebagai pilihan (Bustami, 2013) . Pertumbuhan ekspor disuatu negara merupakan salah satu sumber yang penting bagi negara-negara berkembang khususnya bagi Indonesia. Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia tentunya harus melakukan kegiatan ekspor impor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Hal ini dikarenakan dengan adanya ekspor maka meningkatkan pendapatan kenaikan cadangan devisa, bahkan dapat menambah lapangan pekerjaan. Khususnya ekspor Indonesia memiliki banyak sektor andalan, salah satu dapat diandalkan adalah sektor yang bergerak bidang industri. Sektor industri merupakan salah satu sektor yang menjadi penyumbang terbesar PDB (Produk Domestik Bruto) dan juga merupakan industri yang dapat membuka lapangan pekerjaan yang sangat besar.

Komoditi andalan Indonesia adalah kelapa sawit. Produk minyak CPO nasional harus bersaing ketat dengan produk sejenis dari negara pesaing, seperti Malaysia. Fakta lapangan, ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menghadapi tantangan, salah satu tantangannya adalah tingkat efisien untuk menghasilkan produk CPO Indonesia cenderung rendah. Berbagai retribusi dan tingginya beban biaya produksi akan memiliki konsekuensi terhadap harga output itu sendiri.

Minyak Kelapa Sawit merupakan salah satu komoditas utama ekspor

Indonesia dalam perdagangan internasional. Bagian penting dari tanaman kelapa sawit adalah buahnya yang dapat diolah menjadi minyak setengah jadi (*Crude Palm Oil*) dan minyak jadi (*Palm Oil*). Keunggulan minyak kelapa sawit (CPO) di Indonesia merupakan cerminan dari kondisi tanah yang sangat subur, curah hujan yang mencukupi serta sinar matahari yang mendukung untuk optimalisasi tanaman tersebut. Secara umum, pertumbuhan produksi dan luas lahan perkebunan minyak kelapa sawit Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan. Indonesia merupakan negara yang aktif dalam melakukan perdagangan internasional dan dikenal sebagai pengeksport produk-produk industri pertanian dan perkebunan, khususnya minyak kelapa sawit yang menjadi komoditas unggulan karena tingkat produksinya paling tinggi. Lume ekspor sektor perkebunan yang tinggi dapat menutupi defisit bsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan, sehingga perkebunan menjadi subsektor andalan sektor pertanian. Perkembangan neraca perdagangan sektor pertanian Tahun 2014-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2014-2019**

Sub Sektor	Nilai (juta US\$)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Tanaman	-5.921	-5.794	-6.074	-6.366	-6.672	-6.993
Pangan						
Hortikultura	-1.176	-1.233	-1.267	-1.300	-1.331	-1.361
Perkebunan	31.197	32.727	36.146	39.914	44.067	48.643
Peternakan	-1.699	-1.942	-1.969	-1.991	-2.007	-2.014
Pertanian	22.400	23.759	26.837	30.257	34.057	38.276

Sumber: Kementerian Pertanian, 2016

Neraca perdagangan sektor pertanian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa deficit neraca perdagangan tertinggi dialami oleh subsektor tanaman pangan, yakni sebesar -6.993 juta US\$ pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan Indonesia masih mengimpor bahan pangan utama untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional seperti beras, jagung, kedelai, gandum dan lain-lain. Selain itu, defisit neraca perdagangan juga terjadi pada subsektor peternakan dimana pada tahun 2018 defisit sektor peternakan sebesar -2.007 naik menjadi -2.014 di tahun 2019. Hal ini terjadi karena produksi ternak dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan daging nasional, sehingga pemerintah membuka keran impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri terutama pada saat hari raya agar harga daging tidak melambung tinggi yang dapat berimbas pada kenaikan bahan pokok lainnya. Defisit neraca perdagangan juga terjadi pada subsektor hortikultura, yaitu sebesar -1.361 juta US\$ di tahun 2019. Subsektor perkebunan dan pertanian merupakan subsektor yang mengalami surplus dalam neraca perdagangan. Surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan lebih besar dari surplus subsektor pertanian. Surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan meningkat dari 31.197 juta US\$ pada tahun 2014 menjadi 48.643 juta US\$ tahun 2019 sedangkan surplus subsektor pertanian sebesar 22.400 juta US\$ tahun 2014 dan 38.276 juta US\$ tahun 2019. Surplus subsektor perkebunan terjadi karena hampir semua komoditas dalam subsektor perkebunan adalah komoditas ekspor. Dengan demikian, subsektor perkebunan memiliki potensi dan layak untuk terus dikembangkan di Indonesia.

Minyak kelapa sawit merupakan produk perkebunan yang telah menjadi komoditas utama ekspor Indonesia dan merupakan ekspor pertanian terbesar. Perkembangan nilai ekspor minyak kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 2 Nilai Ekspor Minyak Sawit 2015 – 2019**

No	Tahun	Ekspor Minyak Sawit (Ratus juta USD)	Perkembangan (%)
1	2015	154.09	-
2	2016	143.59	-10,5%
3	2017	169.03	25,44%
4	2018	165.28	-3,75%
5	2019	147.18	-18,1%

*Sumber* : Data Industri Research, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai ekspor minyak sawit berfluktuasi setiap tahunnya. Ekspor minyak kelapa sawit tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 169,03 ratus juta USD, hal tersebut dikarenakan permintaan internasional yang besar dan terus berkembang seiring kenaikan jumlah penduduk global.

Produksi kelapa sawit merupakan bagian penting dari ekonomi Indonesia karena negara ini merupakan produsen dan konsumen sawit terbesar di dunia. Indonesia memasok kurang lebih separuh pasokan sawit dunia. Luas kebun sawit di Indonesia mencapai 6 juta hektar (dua kali luas negara Belgia). Pada tahun 2015, Indonesia berencana membangun 4 juta hektar kebun untuk produksi bahan bakar bio yang bersumber dari minyak sawit. Per 2012, Indonesia memproduksi 35 persen minyak sawit berkelanjutan tersertifikasi (CSPO) dunia. Selain memenuhi kebutuhan pasar, Indonesia juga mulai merintis produksi biodiesel. Tiongkok dan India adalah pengimpor minyak sawit terbesar di dunia. Sepertiga minyak sawit dunia diimpor oleh dua negara tersebut.

Penggunaan minyak kelapa sawit terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia, perkembangan teknologi produksi, dan peningkatan tingkat konsumsi penduduk, diperkirakan bahwa penggunaan minyak kelapa sawit akan terus meningkat dan peningkatannya akan mencapai level 100% pada tahun 2020 (Wetlands, 2013). Penggunaan minyak kelapa sawit yang terus meningkat tiap tahunnya berkaitan dengan fakta bahwa kelapa sawit merupakan komoditas yang sangat produktif, Hal tersebut dikarenakan *yield per-hectare* minyak kelapa sawit jauh lebih besar jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya.

Produksi kelapa sawit (*Elaeis Guineensis*) saat ini telah berkembang pesat di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia, justru bukan di Afrika Barat atau Amerika yang dianggap sebagai daerah asalnya (Wetlands, 2013). Tercatat bahwa Indonesia dan Malaysia adalah produsen kelapa sawit utama di pasar global, kedua negara ini telah berkontribusi lebih dari 85% total produksi global kelapa sawit pada tahun 2013 (Wetlands, 2013). Indonesia menghasilkan 33,5 juta ton dengan luas area produksi sebesar 9 juta hektar dari total volume produksi kelapa sawit global sebesar 63,2 juta ton dan luas area produksi global seluas 17 juta hektar.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukan bahwa perkembangan produksi terbesar minyak sawit di Indonesia tahun 2015-2019 adalah pada tahun 2017 sebesar 45,57 persen. Produksi minyak sawit Indonesia berfluktuasi dari tahun 2015 sampai 2019. Tingkat produksi tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar



286,06 ratus ribu ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 227,96 ratus ribu ton.

**Tabel 3 Produksi Minyak Sawit 2015 – 2019**

No	Tahun	Volume Produksi (ratus ribu ton)	Perkembangan (%)
1	2015	264.98	-
2	2016	227.96	-37,02%
3	2017	273.53	45,57%
4	2018	278.78	5,25%
5	2019	286.06	7,28%

*Sumber* : Data Industri Research, 2020

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Menurut Adek Lasmi, dkk (2013) ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi jumlah uang beredar. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dari ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari rnelonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang hasil produksi Indonesia mengalami peningkatan.

Menurut Hyder dan Shah (2004), pada posisi penawaran, niai tukar dapat mempengaruhi harga yang dibayar oleh pembeli domestik barang-barang impor langsung. Kondisi perekonomian Indonesia dipengaruhi tidak hanya karena

perekonomian didalam negeri namun juga dipengaruhi oleh perekonomian yang terjadi di negara-negara maju serta beberapa negara yang termasuk negara tujuan ekspor (*Open Small Economy*). Dengan kondisi tersebut artinya Indonesia mempunyai tantangan tersendiri untuk berusaha meyeimbangkan pasar keuangan Internasional dengan pasar keuangan nasional, bila mata uang terdepresiasi akan mengakibatkan harga impor lebih tinggi dan sebaliknya. Fluktuasi nilai tukar bisa secara tidak langsung berpengaruh pada penawaran harga domestik. Potensi biaya tinggi dari input impor terkait dengan depresiasi nilai tukar yang meningkatkan biaya marginal dan menyebabkan harga-harga dari barang di produksi di dalam negeri lebih tinggi.

Menurut teori nilai tukar, kuat lemahnya nilai tukar mata uang suatu negara akan berpengaruh terhadap nilai ekspor negara tersebut, dimana jika mata uang suatu negara mengalami penguatan atau apresiasi nilai tukar, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung menurun, hal ini dikarenakan harga komoditi negara tersebut akan terlihat lebih mahal dimata orang luar negeri yang mengalami pelemahan nilai tukar dari negara tersebut (Sukirno, 2012). Sebaliknya jika nilai mata uang suatu negara mengalami pelemahan atau depresiasi nilai tukar, maka nilai ekspor negara tersebut cenderung akan mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan harga komoditi dinegara tersebut akan terlihat lebih murah dimata orang luar negeri yang mengalami penguatan nilai tukar dari negara tersebut.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai tukar dollar Amerika Serikat

terhadap rupiah dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi. Rata-rata perkembangan nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah dari tahun 2015-2019 adalah sebesar 13,922 ribu rupiah. Kenaikan nilai tukar amerika serikat tertinggi terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 14,57 ribu rupiah. Penurunan terbesar nilai tukar dollar terhadap rupiah terjadi pada tahun 2019 sebesar 14,02 ribu rupiah.

**Tabel 4 Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah Tahun 2015-2019**

No	Tahun	Nilai Tukar Dollar Terhadap Rupiah (ribu rupiah)	Perubahan (%)
1	2015	13.92	-
2	2016	13.48	-0,44%
3	2017	13.62	0,14%
4	2018	14.57	0,95%
5	2019	14.02	-0,55%

Sumber : Bank Indonesia, 2020

Secara teoritis, nilai ekspor dapat juga dipengaruhi oleh inflasi pada negara tujuan ekspor. Pengaruh inflasi perlu diperhatikan dalam proses perdagangan internasional, inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri tersebut menjadi mahal. Naiknya inflasi akan menyebabkan biaya produksi semakin tinggi, sehingga tidak efisien jika diproduksi. Penelitian empiris oleh Putri (2016) dari hasil penghitungan statistik, diketahui bahwa inflasi secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia untuk komoditi elektronika ke Korea Selatan. Selanjutnya, studi empiris yang lain dan bersesuaian untuk mendukung penulisan ini diperoleh dari penelitian Wardhana (2011)

menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai koefisien positif sebesar 6,096. Hal itu berarti bila inflasi Indonesia meningkat sebesar 1 persen (%) maka akan meningkatkan ekspor non migas Indonesia sebesar 6,096 juta dollar.

Perubahan inflasi dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi, inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi, sedangkan bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang tetap, jika ditukarkan dengan barang dan jasa akan semakin sedikit, sehingga inflasi diperkirakan memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia.

**Tabel 5 Inflasi Indonesia Tahun 2015 – 2019**

No	Tahun	Nilai Inflasi (%)	Perkembangan (%)
1	2015	6.38	-
2	2016	3.53	-2,85%
3	2017	3.80	0,27%
4	2018	3.19	-0.61%
5	2019	3.02	-0.17%

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Tabel 5 menunjukan bahwa rata-rata perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2015-2019 adalah sebesar 3.98 persen. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 6,38 persen. Hal ini disebabkan adanya kenaikan BBM yang menyebabkan bahan kebutuhan pokok dan tarif transportasi mengalami kenaikan. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,02 persen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Menganalisis pengaruh produksi, nilai tukar dollar Amerika Serikat dan inflasi secara simultan terhadap ekspor minyak sawit di Indonesia. 2) Menganalisis pengaruh produksi, nilai tukar dollar Amerika Serikat dan inflasi secara parsial terhadap ekspor minyak sawit di Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, metode ini digunakan karena data yang terwujud merupakan data dalam bentuk angka. Selain itu pengolahan data dilakukan menggunakan analisis statistik. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono,2007:33) penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berbentuk angka, data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah. Metode penelitian ini bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh produksi, nilai tukar dollar Amerika Serikat, dan inflasi terhadap ekspor minyak sawit di Indonesia. Pengumpulan data dengan metode ini dilakukan dengan cara pengamatan dan mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari buku, jurnal, skripsi, publikasi, serta web resmi. Teknik Analisis Data yaitu Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Linier Berganda Hubungan variabel tersebut di jelaskan melalui kerangka konseptual yang ada.

Menurut penelitian yang dilakukan Eka Wulansari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia mendapatkan hasil analisis regresi linear berganda terlihat bahwa koefisien jumlah produksi pada persamaan regresi adalah sebesar 0.293 dan bernilai negatif, dengan demikian apabila jumlah produksi mengalami peningkatan sebesar 1 Mt maka tingkat daya saing yang ditunjukkan oleh indeks RCA akan mengalami penurunan sebesar 0.293 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan atau bernilai 0. Sebaliknya, apabila jumlah produksi mengalami penurunan sebesar 1 Mt maka tingkat daya saing yang ditunjukkan oleh indeks RCA akan mengalami peningkatan sebesar 0.293 satuan.

Menurut penelitian yang dilakukan Muhammad Luqman Zakariya (2016) penelitiannya yang berjudul Pengaruh Produksi, Harga, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor produksi Biji Kakao Indonesia merupakan produksi yang dihasilkan dari dalam negeri dan data yang didapat merupakan total hasil produksi Perkebunan Besar Indonesia per bulan. Produksi Biji Kakao Indonesia mencapai titik terendah pada bulan Desember 2012 yaitu sebesar 2625.82 ton, sedangkan titik tertinggi berada pada bulan Agustus 2013 yaitu sebesar 7236.96 ton. Nilai rata-rata dari produksi biji kakao Indonesia mulai tahun 2010 hingga 2015 per bulan

adalah 5170,65 ton dan hasil standar deviasi sebesar 1120.17 ton. Bulan tertinggi produksi biji kakao Indonesia terjadi pada bulan April hingga bulan Desember. Peristiwa tersebut terjadi disebabkan karena pada bulan April menuju bulan Desember merupakan waktu panen kakao secara serentak di Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan Muhammad Luqman Zakariya (2016) Kurs yang dipakai adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Puncak terendah kurs rupiah terhadap dolar AS bertepatan pada bulan agustus 2011 senilai Rp.8532 per dolar AS, sedangkan puncak tertinggi kurs rupiah terhadap dolar AS bertepatan pada bulan september 2015 senilai Rp.14396,1 per dolar AS. Hasil rata-rata variabel kurs rupiah terhadap dolar AS mulai tahun 2010 hingga tahun 2015 perbulan senilai Rp.10494.04 per dolar AS dan hasil standar deviasi senilai Rp.1726.15 per dollar AS. Fluktuasi kurs rupiah yang cenderung melemah terhadap dolar AS disebabkan oleh meningkatnya perekonomian di AS. Bank Sentral Amerika mengemukakan tapering off sekitar bulan Mei 2013 yang menjadi awal mula penguatan dolar terhadap keuangan global Menurut penelitian yang dilakukan Eka Wulansari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia mendapatkan hasil koefisien variabel nilai tukar adalah sebesar 0.518 dan bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif

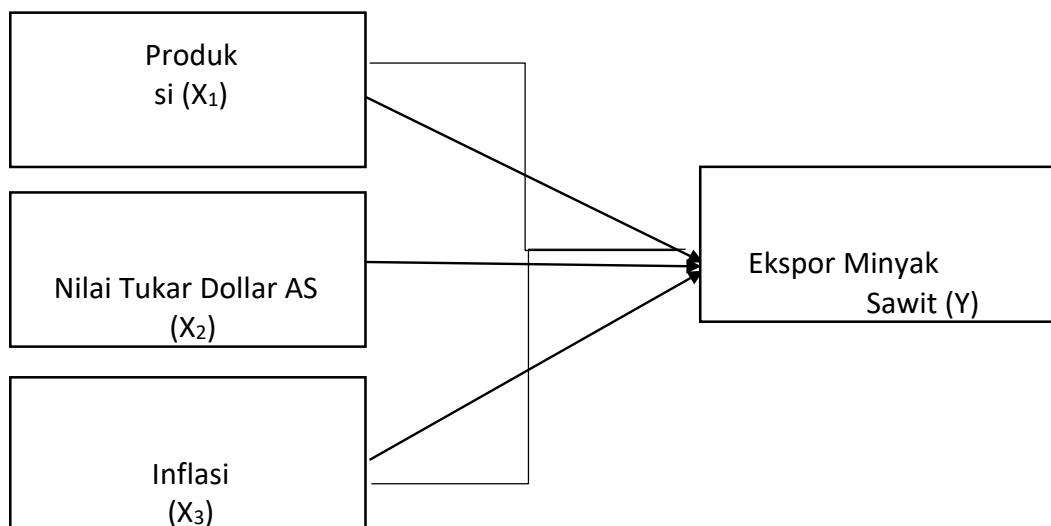
signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap USD dan tingkat daya saing ekspor kelapa sawit yang ditunjukkan oleh indeks RCA, hal tersebut juga dapat dibuktikan oleh nilai Sig. sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha$ . Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan, jika nilai tukar mata uang asing (USD) mengalami depresiasi sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami apresiasi sebesar 0.518 satuan, dan begitupun sebaliknya apabila nilai tukar mata uang asing (USD) mengalami penguatan sebesar 1 USD terhadap Rupiah, maka tingkat daya saing ekspor kelapa sawit akan mengalami penurunan sebesar 0.518 satuan. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan variabel harga internasional karena nilai tukar yang digunakan tentu akan mempengaruhi konversi harga internasional.

Menurut penelitian Raden Rustam Hidayat (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia mendapatkan hasil Koefisien ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini memiliki arti, jika inflasi meningkat 1% akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,041 poin dengan anggapan harga minyak dunia dan nilai tukar tetap (*Ceteris Paribus*).

Menurut penelitian Afni Amanatagama Nagari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar



Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia mendapatkan hasil Berdasarkan hasil perhitungan statistik uji t dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi di Indonesia terhadap nilai ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia . Berdasarkan Uji t yang telah dilakukan, maka hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh parsial yang signifikan antara tingkat inflasi di Indoneisa terhadap nilai ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia diterima. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tandelin (2010:342) Inflasi mempunyai pengaruh luas terhadap ekspor pada suatu negara. Karena pengaruh inflasi yang semakin tinggi mengakibatkan harga bahan baku impor semakin murah sehingga biaya produksi semakin rendah berpengaruh pada harga komoditi tekstil dan produk tekstil yang lebih kompetitif.



**Gambar 1 Kerangka Konseptual**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati, 2003). Pada Penelitian ini digunakan tehnik analisis linier berganda yang berguna untuk mengetahui pengaruh produksi, nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Dikutip dari tulisan (Gujarati, 2003) bahwa persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Sumber: Gujarati, 2003

Keterangan :

- Y = Ekspor minyak sawit
- X<sub>1</sub> = produksi
- X<sub>2</sub> = nilai tukar dollar Amerika Serikat
- X<sub>3</sub> = inflasi
- β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> = Koefisien regresi
- α = Intersep (Konstanta)
- μ = Kesalahan pengganggu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif atau statistik deduktif adalah statistika yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sifat-sifat yang dimiliki oleh sekelompok data (baik itu data sampel maupun data populasi), tanpa melakukan generalisasi yaitu menarik suatu kesimpulan umum berdasarkan data sampel yang dikenakan kepada populasi induknya (Nata Wirawan, 2016).

**Tabel 6 Hasil Statistik Deskriptif Produksi, Kurs Amerika Srikat, Inflasi dan Ekspor**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Produksi	60	14.66	29.06	22.1385	3.29538
Kurs	60	12.64	15.25	13.7202	.54767
Inflasi	60	2.48	7.26	3.9898	1.37212
Ekspor	60	9.410	17.640	13.25417	2.158657
Valid N (listwise)	60				

*Sumber:* Lampiran 2

Berdasarkan Table 6 diatas menunjukkan bahwa variabel produksi minyak sawit ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 14,66 ratus ribu ton dan nilai maksimum sebesar 29,06 ratus ribu ton dengan rata-rata 22,1385 ratus ribu ton dan standar deviasi sebesar 3,29538. Variabel kurs ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar 12,64 ribu rupiah dan nilai maksimum sebesar 15,25 ribu rupiah dengan rata-rata 13,7202 ribu rupiah dan standar deviasi sebesar 0,54767. Inflasi ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar 2,48 persen dan nilai maksimum sebesar 7,26 persen dengan rata-rata 3,9898 persen dan standar deviasi sebesar 1,37212. Variabel ekspor minyak sawit ( $Y$ ) memiliki nilai minimum sebesar 9,410 ratus juta USD dan nilai maksimum sebesar 17,640 ratus juta USD dengan rata-rata 13,25417 ratus juta USD dan standar deviasi sebesar 2,158657.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati,2003). Pada

Penelitian ini digunakan tehnik analisis linier berganda yang berguna untuk mengetahui pengaruh produksi, kurs dollar amerika serikat, dan inflasi terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

**Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.496	4.780		5.961	.000
	Produksi	.613	.057	.935	10.829	.000
	Kurs	-2.033	.365	-.516	-5.573	.000
	Inflasi	-.227	.129	-.144	-1.758	.084

a. Dependent Variable: Ekspor

Sumber: Lampiran 7

Persamaan hasil uji regresi linier berganda:

$$Y = 28,496 + 0,613X_1 - 2,033X_2 - 0,227X_3 \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Sig} = \quad (0,000) \quad (0,000) \quad (0,084)$$

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa nilai  $\beta_1X_1$  sebesar 0,613 dengan taraf signifikansi 0,000, hal ini berarti bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Nilai  $\beta_2X_2$  sebesar -2,033 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000, hal ini berarti bahwa kurs Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Nilai  $\beta_3X_3$  sebesar -0,227 dengan taraf signifikansi sebesar 0,084, hal ini berarti bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

## Uji Hipotesis

### 1) Uji Simultan/Uji Serempak (Uji F)

Menurut Ghozali (2012:98) Uji Simultan (Uji f) ini dilakukan untuk mengetahui variabel bebas. Uji F dalam penelitian ini dilakukan untuk meneliti yaitu variabel Produksi ( $X_1$ ), Nilai tukar dollar Amerika Serikat ( $X_2$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ) secara simultan terhadap variabel terikat, yaitu Ekspor Minyak Sawit Indonesia ( $Y$ ), rumus uji F adalah sebagai berikut.

#### a) Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya produksi, nilai tukar dollar Amerika Serikat dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap Ekspor Minyak Sawit Indonesia.

$H_i$  : Paling sedikit salah satu  $\beta_i \neq 0$  ( $i = 1,2,3$ ), Produksi, Nilai Tukar dollar Amerika Serikat dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Ekspor Minyak Sawit indonesia.

#### b) Taraf Nyata

Menurut Ghozali (2012:99) dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) sebesar 5 persen atau tingkat keyakinan 95 persen;  $df = (3); (44) = 2,84$ .

#### c) Kriteria Pengujian

Apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.

**Tabel 8 Uji Simultan atau Uji Anova atau Uji F Test**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Square s	d f	Mea n Squar e	F	Sig.
1	Regressio n	186.643	3	62.214	39.46 3	.00 0 <sup>b</sup>
	Residual	88.285	56	1.577		
	<b>Total</b>	<b>274.928</b>	<b>59</b>			

a. Dependent Variable: Ekspor

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Produksi, Kurs

Sumber: Lampiran 7

d) Kesimpulan

Berdasarkan Tabel 8 secara simultan variabel produksi, nilai tukar dollar Amerika Serikat, dan inflasi berpengaruh nyata terhadap ekspor minyak sawit di Indonesia pada *level of significant* 5 persen, hal ini dapat dilihat nilai F hitung sebesar 39,463 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dan nilai F tabel pada derajat bebas (3;56) adalah 2,76 sehingga F hitung yaitu 39,463 > F tabel yaitu 2,76. Ini berarti bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti produksi, kurs, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

### Uji Parsial (Uji T)

#### Pengujian Pengaruh Produksi Terhadap Ekspor Minyak Sawit Indonesia

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual, menunjukkan variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia, dengan koefisien produksi ( $X_1$ ) bernilai 0,613 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa uji tanda sesuai dengan hipotesis

yang digunakan dalam penelitian ini bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Smith mengenai Teori Keunggulan Absolut yang membuktikan bahwa semakin tinggi produksi maka akan mengakibatkan tingginya volume ekspor.

Huda dan Widodo (2017) menjelaskan bahwa adanya pengaruh secara positif antara peningkatan produksi terhadap penawaran ekspor. Saat produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan minyak sawit meningkat dan penawaran minyak sawit di dalam maupun luar negeri meningkat, sehingga menyebabkan ekspor minyak sawit Indonesia juga akan mengalami kenaikan. Ewaldo (2015) menyatakan bahwa produksi minyak sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

#### **Pengujian Pengaruh Nilai Tukar dollar Amerika Serikat terhadap Ekspor Minyak Sawit Indonesia**

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual , menunjukkan variabel kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia, dimana koefisien kurs dollar ( $X_2$ ) bernilai  $-2,033$  dengan tingkat signifikansi  $0,000$ . Hal ini sesuai dengan teori Mankiw bahwa semakin kuat kurs (apresiasi) atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri akan menyebabkan semakin menurunnya ekspor Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Deva

Arya dan Darsana (2015) mengemukakan bahwa kurs berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Ekspor Neto Bahan Bakar Minyak Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Widhi dan Meydianawathi (2014) menyatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kerajinan ukiran kayu Indonesia ke Amerika Serikat.

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor minyak sawit Indonesia, ketika nilai tukar meningkat maka akan diiringi dengan kenaikan harga minyak sawit domestik, sehingga pengusaha akan meningkatkan produksi minyak sawit untuk menaikkan ekspor minyak sawit Indonesia. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor minyak sawit Indonesia dan hal tersebut berbeda dengan hipotesis penelitian. Menurut Sadono Sukirno (2010) bahwa transaksi ekspor dari suatu negara ke negara lain memerlukan pasar valuta asing, yaitu pasar yang melakukan pertukaran (atau jual beli) antar suatu mata uang dengan berbagai mata uang lainnya. Untuk melakukan pertukaran atau jual beli tersebut dibutuhkan kurs valuta asing. Ketika mata uang Rupiah terapresiasi terhadap Dolar Amerika, maka akan mengakibatkan harga minyak sawit Indonesia menjadi mahal sehingga akan terjadi penurunan volume ekspor minyak sawit Indonesia karena harga di dalam negeri dianggap lebih mahal daripada harga minyak sawit di luar negeri.



### **Pengujian Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Minyak Sawit Indonesia**

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual menunjukkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia, dimana koefisien inflasi ( $X_3$ ) bernilai -0,227 dengan tingkat signifikansi 0,084. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2018), Wardhana (2011) dan Mahendra Yoga (2015) bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Pengaruh tidak signifikan ini disebabkan karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi ekspor minyak sawit Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sukirno (2012) dan Mankiw (2012) bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh faktor selain keadaan makroekonomi suatu negara, diantaranya karena perubahan cita rasa penduduk luar negeri. Apabila cita rasa Negara tujuan ekspor berubah maka permintaan Negara tujuan ekspor tersebut atas minyak sawit Indonesia akan berkurang, sehingga Negara tujuan ekspor tidak mengimpor minyak sawit lagi ke Indonesia.

Hasil penelitian Putri, dkk (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika. Pengaruh negatif pada penelitian ini sesuai dengan teori Ball (2005:281) yang menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga

barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor akan turun.

### **SIMPULAN**

- 1) Produksi, Kurs dollar Amerika Serikat, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.
- 2) Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.
- 3) Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.
- 4) Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

### **SARAN**

- 1) Bagi pengambil kebijakan, diharapkan pemerintah sebagai pemegang kebijakan tertinggi melalui badan-badannya seperti dinas Perindustrian dan Perdagangan, Direktorat Jendral Perkebunan, serta badan-badan lainnya agar dapat meningkatkan jumlah ekspor minyak sawit sehingga dapat menambah devisa suatu negara, selain itu pemerintah diharapkan dapat mensejahterahkan petani sawit dengan cara peminjaman modal serta pelatihan untuk pengembangan mengenai teknologi-teknologi yang digunakan sehingga dapat meningkatkan produktivitas minyak sawit.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat

melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ekspor minyak sawit Indonesia guna untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai ekspor minyak sawit Indonesia. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti pendapatan dunia.

## REFERENSI

- Agus Yudha Permana, Sukadana. (2016) Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 9 No. 2 Hal 20
- Ali, et.al., 2014. The Impact of Nutrition on Child Development at 3 Years in a Rural Community of India. *International Journal of Preventive Medicine*, vol 5, no 4 Hal 18
- Alamsyah, Halim ., Joseph, Charles., Agung, Juda., and Zulverdy, Doddy. 2001. Towards Implementation of Inflation Targeting in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 37. No.3.
- Ardila, C. M., Lopez, M. A., and Gusman, I. C., 2012, High Resistance Against Clindamycin, Metronidazole and Amoxicillin in *Porphyromonas gingivalis* and *Aggregatibacter actinomycetemcomitans* Isolates of Periodontal Disease, *Med Oral Patol Oral Cir Bucal*, 15 (6):e947-51. Hal 6 dan 28
- Arize. Augustine C, 2012. Foreign Exchange Reserves in Asia and Its Impact on Import Demand. *International Journal of Economics and Finance*, 4(3); h:21-32
- Ayu Indrayani, Ni Kadek dan Yogi Swara, I Wayan. 2014. Pengaruh konsumsi, produksi, kurs dolar AS dan PDB Pertanian terhadap Impor Bawang Putih Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(5); h:209-218.
- Cahyadin, M., Agni., dan Awirya. 2012. Interaksi Antara Indikator Moneter dan Indikator Mikroekonomi di Indonesia Tahun 2005 - 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 5, No. 2.
- Gitman, Lawrence J. 2006. *Principles of Managerial Finance*, Eleventh edition, New Jersey: Pearson Education, Inc. Hal 22
- Gunawan, Aldo. 2017. Pengaruh Harga Internasional, Nilai Tukar Dan GDP Perkapita Amerika Serikat Terhadap Nilai Ekspor Tekstil Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Universitas Ma Chung*. Malang
- Hartono. (2008). Pengaruh Multifaktor Makro Ekonomi terhadap Return Pasar. *Jurnal Manajemen Bisnis syariah*, Vol. II No.01, h:38-39,46. Hal 22
- Hendrati, Ignatia Martha dan Yunita Dwi S. 2009. Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Pada Saat Krisis Di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. Vol.9 No. 2
- I'd Badry Sa'idy. Dekomposisi Pertumbuhan Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Ke Amerika Serikat. *Journal OF Economics AND Policy*. Hal 26

- Ismail, M., D. Kaluge, dan H. Wahyurina. 2010. Uji Hipotesis Jalan Acak dalam Fungsi Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 20 (2): 158- 174. Hal 6
- Krisna Armawan, Kadek dan I Wayan Wita Kusuma Jaya. 2013 analisis tingkat daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu olahan indonesia ke negara amerika serikat. *E- Jurnal EP Unud*. Vol. 2 No. 6 :277-313 Hal 28
- Kukuh. (2015). Peranan Inflasi, BI Rate, Kurs Dollar (USD/IDR) Dalam Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Volume 6, No. 1, pp 73-83, Maret 2015. Hal 6
- Lee, Tom & Mary Stone. 1995. Competence and Independence: The Congenial Twins Of Auditing. *Journal Of Business Finance and Accounting*. Hal 13
- Li, Xianghong, and Colin A. Carter, The Impacts Of Tariff Rate Import Quotas Market Access, Department of Agricultural Economics, Kansas State University, USA, March 2009. Hal 19
- Lin, Che.Wei. (2013, Juni 25).Angka keramat rupiah "10.000 per dolar AS".Diambil dari <http://www.katadata.co.id/4/8/lin-che-wei-cfa/angka-keramat-rupiah10000-per-dolar-as/216/>. Hal 3
- Mahardika, Prabowo Adi. Rambang. & Welly U, Didit. 2016. Analisis Pengaruh Produksi Teh, Harga Teh, Harga Kopi, Dan Kurs Terhadap Volume Ekspor Teh Tahun 1986-2015. *Jurnal. Jurusan Ilmu Ekonomi : FEB , UPN Veteran Yogyakarta*
- Mahendra, Yoga, I Gedhe. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar AS dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana*, 4 (5): 525-545.
- Malik, Cahyadin. Agni, Alam Awirya. 2012. Interaksi Antara Indikator Moneter dan Indikator Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005 – 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5, No. 2.
- Mega Silvia Andriani,Gde Bendesa. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2013. Vol. 8 No. 2 Agustus 2015 *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Hal 19
- Nagari, Afni Amanatagama dan Suharyono. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 53 No. 1
- Ramasamy, Bala, An Analysis Of Import-Export Procedures And Processes In China, Asia-Pacific Research and Training Network on Trade Working Paper Series, No 88 December 2010. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Hal 17
- Ross, H, McLeod. 2003. Towards Improved Monetary Policy In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 39, No. 3.
- Rukini. 2014. Model Arimax dan Deteksi Garch untuk Peramalan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2014. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 7, No. 2

- Salvatore, Dominick., (1996), International Economics Fifth Edition, Prentice-Hall, Inc., A Simon & Company, New Jersey. Hal 20
- Saunders dkk (2002:317)Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016)Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 53 No. 1 Desember 2017Hal 24
- Wardhana,Ali. 2011.Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Singapura tahun 1990-2010. Universitas Lambung Makurat.Vol.12 No 2 Oktober 2011. Hal 28
- Witjaksono, Ardian Agung. (2010). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei: Tesis Program Studi Manajemen Universitas Diponegoro. Hal 24
- Yogi, (2003), Analisis Perkembangan Ekspor dan Pengaruhnya pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia,Universitas Winaya Mukti. Hal 13